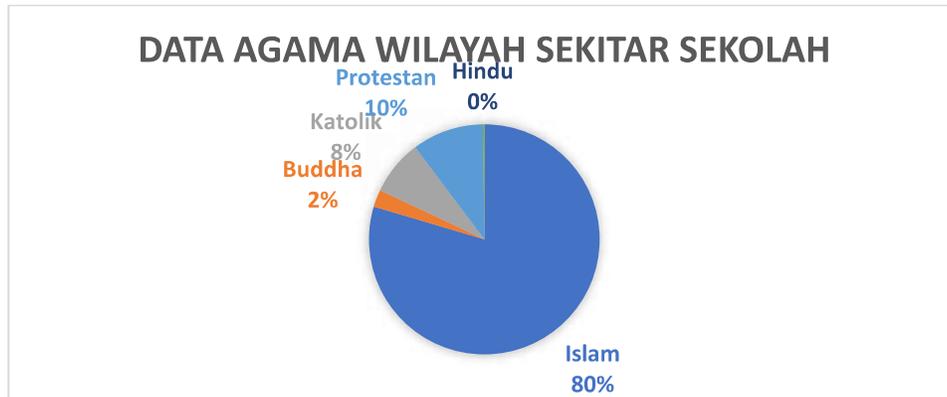


## **NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN**

Sekolah tempat penulis melaksanakan kegiatan praktikum mengajar dan penelitian tugas akhir berada di wilayah Jakarta Barat. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan sekolah yang telah penulis lakukan dapat diketahui bahwa sekolah ini beroperasi pada tahun 2019, namun sekolah masih menghadapi banyak tantangan terutama ketika pandemi datang. Sekolah tersebut baru berdiri di tengah perubahan kondisi dimana sekolah harus dilaksanakan secara daring, hal ini merupakan sebuah tantangan tersendiri. Seluruh guru, staf, dan siswa harus beradaptasi dan berkomunikasi dengan baik. Sekolah ini masih dalam tahap pengembangan untuk membuktikan bahwa Sekolah baru ini dapat memiliki kualitas yang baik, sehingga pihak sekolah selalu mengadakan pertemuan-pertemuan bagi para guru dan staf untuk meningkatkan pengembangan keprofesiannya. Lingkungan Sekolah ini merupakan salah satu kawasan kelas menengah ke atas, dan 80% siswa sekolah tersebut berdomisili di sekitar kawasan tersebut, namun masih ada beberapa siswa yang berdomisili di wilayah lain, seperti Jakarta Pusat, Jakarta Selatan, dll. Sekolah ini sangat dekat dengan Mall, Apartemen, dan kompleks perumahan. Lalu, sebagian besar penduduk di sana adalah orang Tionghoa.



Sumber: Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Wilayah Jakarta Barat

Tantangan yang dapat ditemui di lingkungan sekitar adalah mudahnya para orang tua dan murid mendapatkan hal yang mereka inginkan. Orang tua biasanya berpikir bahwa uang dapat membeli segalanya termasuk peraturan sekolah dan siswa sering kali menganggap belajar bukanlah hal yang penting karena melihat kemudahan dalam memiliki segala sesuatu sehingga tidak ada motivasi untuk melakukan usaha lebih. Misalnya berdasarkan wawancara penulis dengan kepala sekolah, kepala sekolah mengatakan bahwa suatu saat pihak sekolah membuat peraturan baru tentang orang tua, pengasuh, atau siswa lain yang pulang lebih cepat tidak boleh naik ke lantai UG, lantai 1, dan lantai 2 untuk menunggu agar tidak mengganggu kelas yang masih dalam proses pembelajaran kemudian setelah itu orang tua mengeluh dan membuat jadwal pertemuan dengan kepala sekolah untuk berbicara namun pada akhirnya mereka menemukan solusinya yaitu dapat menunggu di lantai 5. Selain itu harapan orang tua terhadap kualitas sekolah juga sangat tinggi, mereka berharap dengan biaya yang mahal anaknya juga akan mendapat kualitas pembelajaran yang baik, hal ini merupakan hal yang tepat dimana semua orang tua berharap anaknya dapat mendapatkan fasilitas

pembelajaran yang baik dan meningkatkan potensi mereka di bidang yang dikuasainya.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan maka penulis memilih untuk mengajar Bahasa Inggris dan berusaha memenuhi standar internasional dengan pembelajaran yang berbasis Bahasa Inggris, mengusahakan pembelajaran yang membuat siswa lebih aktif di kelas, namun berdasarkan wawancara dengan pimpinan Sekolah, sebagian besar siswa tidak mengetahui cara menghadapi kesulitan, mereka cenderung menjadi siswa yang mudah menyerah dan takut untuk mencoba, mereka cenderung tidak memiliki kepribadian yang kuat dan mereka suka tinggal atau tinggal di zona nyaman mereka. Cara sekolah menangani kasus tersebut adalah dengan memberikan pengajaran yang tepat tentang hak asasi manusia, belajar tentang tanggung jawab sebagai anak, siswa, dan warga sipil, dan kemudian mencoba menyelesaikan beberapa masalah. Dalam hal ini penulis sebagai guru memilih menggunakan pembelajaran inquiry-based learning dan berbasis masalah karena strategi ini dapat membantu guru untuk mengukur kemampuan siswa ketika belajar bersama dan belajar individu. Guru dapat membantu anak meningkatkan rasa ingin tahunya, memberikan ruang untuk bereksplorasi sendiri, dan memberikan semangat agar anak tidak mudah menyerah dalam melakukan sesuatu. Guru juga dapat memberikan suatu proyek untuk dikerjakan secara individu atau bersama-sama dengan teman-temannya sehingga mereka dapat mencoba menyelesaikannya dan meningkatkan kreativitasnya dengan mengerjakannya, sehingga diperoleh pengetahuan. Jika murid dapat menerapkan praktik dari pembelajaran ini dalam kehidupan sehari-hari maka pembelajaran akan dikatakan bermanfaat. Setiap murid sebaiknya berkembang

dalam bidang akademisnya tetapi dan dalam karakternya, untuk membangun karakter yang baik penulis akan mengajar dengan mengaitkan setiap topik dan berpusatkan kepada Kristus, sehingga dalam pembelajaran murid dapat menyadari bahwa Kristus harus menjadi teladan bagi setiap hal yang mereka ucapkan atau lakukan.

Mayoritas masyarakat di sekitar lingkungan Sekolah beragama Kristen Protestan, Katolik, Buddha, Islam, dan Konghucu. Lalu mereka berasal dari suku dna budaya yang juga berbeda, meskipun mayoritas Konghucu tetapi terdapat pula siswa yang berasal dari Sumatera, Jawa, dan lain-lain. Dalam hal ini agama dan etnis tidak menjadi kendala yang besar untuk memperhatikannya, meskipun Sekolah ini merupakan Sekolah Kristen semua hidup rukun. Terlebih dari awal sekolah telah menegaskan visi dan misi nya yaitu adalah pembelajaran yang berpusatkan terdapat Kristus sehingga selalu ada kasih di dalamnya. Hal ini membuat semua orang di sekolah ini saling menghargai satu sama lain.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan kepala sekolah, diketahui bahwa sekolah ini juga berdiri dengan berbagai keragaman di dalamnya. Mulai dari guru, staf, petugas kebersihan, dan murid. Dari data yang penulis dapatkan, diketahui bahwa total guru adalah 39 orang dengan 5 guru laki-laki dan 34 guru perempuan, semua berasal dengan latar belakang budaya yang berbeda meski mayoritasnya adalah etnis tionghoa, namun terdapat pula yang berasal dari berbagai daerah seperti Jakarta, Sumatera, Tangerang, Jawa, Sulawesi, NTT, bahkan berasal dari negara yang berbeda seperti Malaysia, Filipina, dll. Jumlah guru WNI sebanyak 32 orang dan jumlah guru asing sebanyak 7 orang. Jumlah pegawai (Non Akademik) sebanyak 10 orang, jumlah pegawai laki-laki sebanyak

2 orang, dan jumlah pegawai perempuan sebanyak 8 orang. Perbedaan suku dan ras bukan menjadi masalah, karena semua dapat saling menghargai dan semua memahami kasih Kristus dalam setiap perbedaan yang ada. Dalam hal agama, setiap guru dan staf harus beragama Kristen karena guru dan staf memiliki kebaktian setiap pagi.



Keunikan Sekolah ini adalah karena pendidiknya, dalam kegiatan pembelajaran guru selalu mengajar dan mengingatkan siswa untuk taat kepada Kristus. Sekolah menjadi lembaga yang benar-benar Kristiani dan menggunakan pengetahuan iman Kristen sebagai lensa dalam menjalankan sekolah sesuai dengan visi dan misi yayasan. Kemudian Sekolah memiliki konsep yang menarik melalui fasilitas sekolah modern, dan pembelajaran sekolah, guru yang dinamis dengan kurikulum IB (International Baccalaureate). Program IB didasarkan pada pemahaman konstruktivis tentang bagaimana anak-anak belajar. Konstruktivisme adalah teori kognisi, yang sekarang digunakan dan diterima secara luas, yang menyatakan bahwa pengetahuan tidak dipelajari secara pasif tetapi dibangun secara aktif dan mengacu pada pendekatan yang mengakui pentingnya melibatkan dan menantang model mental peserta didik yang ada untuk

meningkatkan pemahaman dan kinerja. Berdasarkan pendekatan konstruktivis dalam pengajaran dan pembelajaran, program IB dirancang untuk menstimulasi generasi muda agar memiliki rasa ingin tahu secara intelektual dan membekali mereka dengan pengetahuan, pemahaman konseptual, keterampilan, praktik reflektif, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang mandiri. (Hill, I., & Saxton, S.2014).

Sekolah ini juga menyadari pentingnya pendampingan terhadap anak berkebutuhan khusus, oleh karena itu pihak Sekolah membuka pendaftaran bagi siswa berkebutuhan khusus, bahkan mereka belajar bersama dalam satu kelas dengan siswa lainnya. Sekolah memiliki Tim Pendukung Pembelajaran (LST) yang memantau program dan tujuan pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Terdapat ruangan dengan banyak fasilitas dan kegiatan untuk menyediakan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Ada trampolin, aktivitas dorong tembok, tangkap bola, permainan melatih kefokuskan, dan lain-lain. Kelihatannya seperti permainan tetapi sangat membantu untuk mengurangi hiperaktif. Berdasarkan buku yang penulis baca, dapat pula disimpulkan bahwa pelatihan sensomotorik dapat menunjang dan memotivasi anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan dirinya ketika menerima pengetahuan, baik dalam kelas atau dalam aktivitas sehari-hari. Pelatihan sensomotorik yang sesuai dengan kebutuhan anak akan mampu merangsang pertimbangan intelektual dan juga dapat berpengaruh dalam perkembangan sosial siswa, yaitu siswa dapat berkomunikasi dengan percaya diri dan melatih dirinya untuk mampu menerima orang lain dan membangun relasi, juga melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik, sehingga

tidak menjadikan kekurangan menjadi hambatan untuk melakukan berbagai hal (Rapisa, D. R.2019).

Di kelas yang penulis amati, terdapat 23 siswa, 10 laki-laki dan 13 perempuan yang berbeda agama. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas, mayoritas beragama Kristen dan Katolik, dan terdapat pula yang beragama buddha. Keragaman *gender* di dalam kelas tidak menjadi masalah dalam kegiatan pembelajaran, karena siswa dapat bersosialisasi dengan baik, belajar serta bermain bersama tanpa membedakan *gender*. Oleh karena itu sudah dalam mencapai tujuan pembelajaran, guru melakukan pembelajaran yang dapat menjangkau siswa laki-laki maupun perempuan, mereka akan diminta duduk secara campur pada setiap kursi, keduanya dapat saling membantu dalam pembelajaran dan diminta untuk ekspresif dalam menggunakan bahasa sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan. Lalu, agama tidak menjadi masalah yang besar, karena sekolah ini adalah Sekolah Kristen sehingga setiap pagi di kelas selalu ada devosi, pengajaran berpusat pada Kristus, anak-anak dilatih untuk berdoa secara kristiani, dan berdasarkan pengamatan penulis sebagian besar dari mereka dapat menjawab pertanyaan devosi dengan sangat baik. Dalam hal ini, guru dapat menyebarkan firman Tuhan melalui setiap mata pelajaran di kelas. Di kelas yang penulis amati, semua siswanya adalah etnis Tionghoa. Mayoritas siswa yang memiliki etnis Tionghoa mempengaruhi budaya di sekolah. Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan wali kelas, latar belakang sosial ekonomi keluarga siswa rata-rata berada pada golongan menengah ke atas, sebagian besar berwirausaha dan tidak terjadi ketimpangan antar sesama dalam berteman. Bahkan di dalam atau di luar sekolah, orang tua dan siswa rukun. Mereka pun bermain

tanpa memikirkan perbedaan status sosial atau ekonomi. Kurikulum Sekolah mempengaruhi siswa untuk aktif, yang mengutamakan metode inquiry-based learning dimana siswa diharapkan lebih banyak bertanya dan bereksplorasi secara mandiri selama pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar biasanya siswa menggunakan bahasa Inggris namun ada kalanya mereka kurang memahami bahasa Inggris sehingga mereka akan menggunakan bahasa Indonesia. Ketika penulis melakukan praktik mengajar dalam kelas ini nantinya penulis akan menggunakan bahasa Inggris karena adanya harapan dari pihak sekolah, orang tua, dan wali kelas agar dapat fasih berbahasa Inggris. Jika nantinya terdapat kebingungan pada saat kegiatan menjelaskan, maka penulis akan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia agar setiap siswa dapat memahami dan menangkap inti pembelajaran.

Komunitas belajar di kelas dapat dikatakan sangat baik, menunjukkan siswa saling mencintai dan tidak membedakan, selalu bermain bersama. Alokasi waktu kegiatan dalam sehari fleksibel, yang terpenting hasil belajar siswa tercapai. Kemudian siswa-siswi di kelas ini antusias dalam belajar, namun banyak diantara mereka yang masih malu dan takut untuk mencoba sehingga ketika mengerjakan LKS di kelas mereka mudah menyerah, hal ini juga menjadi tantangan karena rasa malu membuat mereka cenderung pasif ketika belajar. Penulis juga mengamati gaya belajar siswa yaitu audio visual, seluruh siswa akan lebih tertarik pada pembelajaran dengan gambar atau suara. Berdasarkan data tersebut, penulis sebagai guru nantinya akan menyediakan dua jenis LKS yang berbeda namun dengan tujuan pembelajaran yang sama yaitu menuliskan huruf kecil berdasarkan penjelasan guru secara tepat, ataupun pemberian cara instruksi

yang berbeda-beda tergantung daya tangkap siswa, strategi diferensiasi memiliki langkah-langkah yang detail dan hal ini selaras dengan strategi berbasis inkuiri dan kurikulum IB yang dimiliki sekolah. Siswa akan diminta untuk memberikan pendapat selama pembelajaran, siswa akan diminta untuk menyebutkan huruf-huruf yang berkaitan dengan materi pembelajaran hari tersebut, lalu akan menuliskan secara mandiri huruf kecil yang telah dipelajari dengan mengetahui tujuan bahwa pembelajaran berbahasa ini adalah salah satu anugerah Allah agar manusia dapat berkomunikasi dan berelasi.

